

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membina akhlak siswa jenjang sekolah lanjutan tingkat atas dan meningkatkannya menjadi lebih baik bukanlah pekerjaan mudah yang bisa selesai oleh seorang diri (guru) dalam waktu singkat. Kenyataannya tidak mudah dan tidak sesederhana yang terlihat. Kompleksitas dan puncak masalahnya yang paling krusial biasanya terjadi pada fase usia remaja awal, usia di mana seorang remaja mencari jati diri. Fase inilah masa-masa yang paling sensitif terhadap situasi dan keadaan psikologis dalam kehidupan seorang remaja. Tidak mengherankan dalam proses perjalanan hidup bersosialisasinya, para remaja sering menemukan sekaligus berhadapan dengan hal-hal di luar nalar logikanya, maka mayoritas mengikuti apa yang dilihatnya, didengarnya dari lingkungan pergaulannya.

Berbeda dengan fase remaja akhir, kisaran usia 17-18 tahun, telah mengalami banyak perubahan akhlak, yang baik maupun yang buruk. Kuatnya akhlak yang melekat di dalam jiwa seseorang tentu tidak terjadi seketika, tetapi berproses dari waktu ke waktu tanpa henti seiring terjadinya pertumbuhan fisik dan perkembangan psikisnya. Akhlak atau karakter yang melekat di dalam diri seseorang, khususnya siswa MA Persis Garut tidak lepas pula dari unsur-unsur pengaruh keluarga, pengaruh pendidikan, dan pengaruh pergaulan sehari-hari di lingkungan masyarakat di mana ia tinggal. Secara empiris pengaruh eksternal atas meningkat maupun menurunnya akhlak siswa sangat besar, oleh karena itu setiap komponen masyarakat semestinya ikut bertanggung jawab dan berpartisipasi dalam pembinaan dan peningkatan akhlak siswa sehingga menjadi *amal jama'i* yang membuahkan hasil lebih baiknya akhlak para remaja.

Perlu diketahui, terutama oleh para guru bahwa usia remaja akhir memiliki ciri-ciri pokok penting yang berbeda dengan ciri-ciri remaja awal, seperti; pola-pola sikap, pola perasaan, pola pikir dan pola perilaku. Ciri khas sikap dan pandangan remaja akhir ditandai berupa: *Pertama*, Stabilitas mulai timbul dan

meningkat; pertumbuhan fisik dan psikisnya. Minat-minatnya; pemilihan sekolah, pergaulan dengan sesama atau pun lain jenis. Demikian pula soal sikap-pandangan mereka. Keadaan positif dari keadaan ini, remaja akhir lebih “*Well adjusted*”, lebih mampu melakukan penyesuaian dalam banyak aspek kehidupan. *Kedua*, sikap-pandangan lebih realistis. *Ketiga*, menghadapi masalah lebih matang. *Keempat*, perasaan lebih tenang. Penting artinya bagi proses pendewasaan diri remaja akhir ini adalah “subyek-model,” orang dewasa yang dikaguminya, yang disenangi sifat-sifat dan perilakunya. Oleh karena itu fase seorang remaja akhir beridentifikasi tentang berbagai hal yang dikaguminya seperti; sikap, sifat, cara-cara berpakaian, cara-cara bergaul, terutama sekali cara-cara berpikir orang dewasa. Proses identifikasi itu turut membentuk pribadi dewasa bagi remaja.¹

Membentuk pribadi remaja menjadi dewasa yang benar-benar menjadi “pebelajar” yang sebenarnya sungguh luar biasa sulit. Pergaulan remaja saat ini cenderung mendorong mereka menuju arus kehidupan global yang *hedonis*. Akhirnya para remaja adakalanya melupakan tugas utamanya yaitu; belajar, dan tugas mempersiapkan masa depannya, yaitu; menjadi pribadi yang memberi manfaat bagi dirinya sendiri, keluarga, negara, terutama kemajuan agamanya. Dan yang tidak kalah pentingnya bagi remaja adalah mereka merupakan generasi penerus estafeta pemimpin di masa yang akan datang. Apabila jiwa dan rasa tanggung jawab remaja telah hilang terhadap kewajiban-kewajiban tersebut, maka hancurlah bangsa dan negara Indonesia ini.

Sebagaimana diketahui, di Indonesia terdapat sekolah menengah atas, sekolah menengah kejuruan, dan madrasah aliyah. Madrasah aliyah pada dasarnya sama dengan sekolah menengah atas lainnya, tetapi porsi kurikulum keagamaannya (Islam) lebih besar dibandingkan dengan SMA dan SMK.² Besarnya porsi kurikulum keagamaan dapat dijadikan peluang oleh madrasah

¹ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya, Usaha Nasional, 1982), 40.

² Statistik sekolah menengah 2004-2005 <http://www.depdiknas.go.id/statistik/thn04-05/SMA-0405.htm>. Diakses: Selasa, 20.41 PM.

Aliyah terutama MA Persis Garut untuk mengoptimalkan dan memaksimalkan pencapaian tujuan ideal pendidikan, baik menurut tujuan UUSPN maupun tujuan Jam'iyah Persatuan Islam yakni; *thaifah mutafaqqihiina fiddiin*.³

Dua puluh delapan tahun kiprah MA Persis Garut dalam dunia pendidikan (1980-2018), banyak mengalami dinamika di setiap proses perjalanannya. Peningkatan maupun penurunan prestasi akademik siswa terjadi silih berganti. Untuk masalah penurunan prestasi akademik siswa merupakan realitas yang bukan saja terjadi di MA Persis Garut, tetapi di lembaga pendidikan lain pun disinyalir mengalami hal yang tidak jauh berbeda. Hanya saja intensitas dan kualitas masalahnya saja yang beragam dan bobot masalahnya yang berbeda-beda.

Masalah yang terjadi saat ini di MA Persis Garut adalah, ketika prestasi akademik siswa mengalami penurunan, di sisi lainnya yaitu sikap mental-spiritual atau akhlak siswanya pun ikut mengalami penurunan pula. Sementara, untuk masalah menurunnya prestasi akademik siswa -walaupun tetap tidak baik- masih bisa difahami atas sejumlah alasan adanya faktor-faktor yang melatarbelakangi masalah tersebut. Tetapi untuk masalah akhlak tentu konteksnya sangat berbeda, karena akhlak bagi seorang siswa (muslim) adalah hal yang sangat penting dan pokok dalam ajaran Islam. Sebagaimana diketahui selain unsur pertama yakni iman, dan yang ke dua Islam, hal penting yang ke tiga adalah Ihsan. Ihsan itu tidak lain adalah akhlak. Terjadinya penurunan akhlak tentu bukanlah sesuatu yang dapat ditoleransi. Karena di MA Persis Garut, pembinaan akhlak bukanlah sekedar teori semata yang secara terus-menerus “dijejalkan” kepada otak siswa tanpa mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa contoh masalah yang terjadi di MA Persis, seperti; hilangnya adab/ sopan santun anak baik terhadap orang tua saat mereka di rumah, berimplikasi terhadap tidak *ikhrom*-nya para siswa terhadap guru di sekolah. Contoh lainnya bersikap acuh terhadap teman (apriori-ananiah), kurang

³ Pedoman Sistem Pendidikan Persatuan Islam, Bagian Keempat, Tujuan Pendidikan, Pasal: 8, 63.

menghargai sesama teman, berbicara kasar, mengejek, memanggil dengan menghina, kebiasaan membolos, menyontek, kemalasan, ketidak disiplin, ketidak jujur, kenihilan jiwa menolong (*ta'awun*), dan lain sebagainya.

Apabila masalah-masalah di atas lebih didominasi para siswa putra, sebenarnya di siswi putri terjadi pula masalah demikian, hanya saja dalam skala yang lebih kecil dan sifat kasusnya yang berbeda. Seperti masalah kewajiban menutup aurat (rambut). MA Persis Garut mendisiplinkan siswinya mengenakan “Kerudung Hoas”, kerudung ciri khas MA Persis Garut. Namun akhir-akhir ini para siswi mulai banyak yang mengenakan kerudung model kerucut (runcing di bagian depan) dan akibatnya rambut di bagian kening terlihat. Peraturan memakai jilbab atau kerudung penutup aurat bagi muslimah bukan saja aturan madrasah, tetapi perintah al-Qur’an dan sesuai petunjuk sunnah Rasulullah Saw.:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۗ ...

Artinya: “Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka” (Q.S. Al-Ahzab [33], ayat: 59)

Model kerudung boleh seperti apa saja asal sesuai dengan ketentuan syariat Islam, tetapi untuk siswi MA Persis Garut karena menyangkut disiplin madrasah maka harus ditaati oleh para siswinya. Inti persoalannya bukan pada model kerudung, tetapi adanya perubahan cara pandang siswi terhadap kewajiban penutup aurat. Tindak *indisipliner* apabila dibiarkan tanpa ada penanganan akan menjadi preseden bagi siswi lainnya terutama adik-adik kelas mereka. Tindakan antisipasi diperlukan atas asumsi apabila pelanggaran dibiarkan, maka perlahan tapi pasti siswi yang melanggar disiplin akan terbiasa melakukannya dan tidak lagi merasa bersalah, sehingga tidak berkeinginan merubahnya menjadi lebih baik.

Fenomena penurunan presatasi akademik siswa MA Persis Garut, dan terjadinya ketidak disiplin siswa maupun siswi dapat diidentifikasi berdasarkan beberapa penyebab yaitu: *Pertama*, pencapaian prestasi akademis siswa sangat erat hubungannya dengan motivasi dan semangat siswa dalam pembelajaran dan

jelasanya arah tujuan pencapaian pembelajaran. Maka dalam hal ini peran guru benar-benar mesti dioptimalkan. Memaksimalkan peran guru maksudnya dalam setiap KBM berlangsung sebaiknya seorang guru selalu menggunakan metode-metode pembelajaran yang bervariasi yang disesuaikan dengan kondisi siswa. Selain faktor kelemahan guru dalam penggunaan metode, jumlah ketidakhadiran guru di kelas juga sangat signifikan terhadap penurunan prestasi siswa, dan yang lebih krusial lagi adalah penurunan masalah etika dan adab hidup (akhlak) sehari-hari siswa, baik di rumah, di sekolah, dan pergaulan mereka sehari-hari. *Kedua* aspek kurikulum pembelajaran. Kurikulum merupakan syarat mutlak dalam pendidikan formal. Tidak ada pendidikan formal tanpa kurikulum.⁴ Oleh karena itu bagi MA Persis Garut melakukan langkah-langkah perbaikan berikut pembaharuan di segala aspek pendidikan sudah menjadi kebutuhan mendesak, sebab apabila terlambat dilakukan tindakan apalagi ada pembiaran tanpa ada perbaikan maka akan berimplikasi terhadap hal-hal yang lainnya terutama masalah penurunan kualitas akademik dan akhlak mulia.

Untuk melakukan perbaikan-perbaikan yang dibutuhkan MA Persis Garut diantaranya adalah kurikulum yang *up to date*, pembelajaran yang lebih terencana dan sistematis, pendekatan, strategi, metode dan model pembelajaran yang lebih tepat, guru yang selain terampil memiliki skill profesional juga menjadi sosok uswah/ teladan bagi seluruh siswa. Guru yang sudah ada diberdayakan dengan lebih efektif dan diberikan pelatihan-pelatihan secara berkala demi untuk meningkatkan kualitas siswa yang lebih kompetitif.

Menyangkut kebutuhan peningkatan kualitas siswa dan pengembangan madrasah secara keseluruhan, peneliti merasa terpanggil untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan pembelajaran metode uswah di dalam materi pembelajaran Kepersisan. Tujuan metode yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah dalam kaitannya dengan peningkatan akhlak siswa. Metode uswah telah dikenal lama dan bahkan telah berjalan sejak jaman para rasul utusan Allah, sejak

⁴ Dimiyati & Mudjiono, *Belajar & Pembelajaran*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2015), cet: kelima, 265.

jaman Nabi Adam as. sampai terutama *Khalilullah*; Nabi Ibrahim as. dan Nabi Muhammad Saw. sebagai uswatun hasanah bagi setiap muslim dan muslimah.

Memahami *ghiroh* dan cita-cita perjuangan para *pounding fathers* MA Persis Garut dalam berkontribusi mencerdaskan anak bangsa untuk menuju ketaqwaan kepada Allah SWT. dan berakhlak mulia mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dan pengembangan pembelajaran dengan metode Uswah melalui pembelajaran Kepersisan sebagai upaya ikut serta dalam memajukan MA Persis Garut khususnya, dan al-Islam pada umumnya. Dengan demikian peneliti dapat menetapkan tesis ini dengan judul: “Pengembangan Pembelajaran Metode Uswah Pada Mata Pelajaran Kepersisan untuk Peningkatan Akhlak Siswa Madrasah Aliyah Persatuan Islam Garut”. (Penelitian di Madrasah Aliyah Persis Garut).

A. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, ada beberapa alasan dilakukan penelitian dengan metode uswah dalam pembelajaran Kepersisan ini, *Pertama* Madrasah Aliyah Persis Garut yang bergerak dalam penyebaran al-Islam dalam bidang pendidikan prioritas utama visi, misinya adalah mendidik siswa untuk memiliki ketauhidan yang benar yang termanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua* menstimulus para siswa dalam memahami tentang apa dan bagaimana sebuah organisasi berikut merasakan hidup dalam lingkup yang lebih luas. *Ketiga*, siswa setingkat jenjang aliyah sudah saatnya diarahkan dan mendapat bimbingan dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan mereka untuk menjadi kader pejuang Islam yang berakhlak mulia dan menjadi pribadi yang shaleh.

Penelitian antara korelasi pembelajaran Kepersisan melalui metode uswah di MA Persis Garut dengan akhlak siswa ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi guru-guru lain dalam upaya pembenahan kinerja masing-masing terutama menumbuhkan tanggung jawab bersama dalam masalah penegakkan kedisiplinan serta keteladan akhlak guru terhadap para siswa. Untuk keperluan penelitian dengan latar belakang di atas, maka ditetapkan perumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Seberapa tinggi kualitas pembelajaran Kepersisan melalui Metode Uswah di MA Persis Garut?
2. Seberapa baik kondisi Akhlak siswa di MA Persis Garut?
3. Seberapa besar pengaruh Pembelajaran Kepersisan Melalui Metode Uswah terhadap Akhlak Siswa MA Persis Garut?
4. Apakah Pembelajaran Kepersisan melalui Metode Uswah secara kuantitatif tidak Berbeda dengan Pembelajaran Kepersisan melalui Metode Uswah secara Kualitatif?
5. Apakah kondisi Akhlak siswa MA Persis Garut secara kuantitatif tidak berbeda dengan akhlak siswa MA Persis Garut secara kualitatif?
6. Adakah faktor-faktor lain selain pembelajaran Kepersisan yang berpengaruh terhadap akhlak siswa MA Persis Garut?

B. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk memfokuskan pembahasan supaya lebih efektif dan efisien, peneliti merumuskan tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kualitas pembelajaran Kepersisan melalui Metode Uswah di MA Persis Garut.
2. Kondisi Akhlak siswa di MA Persis Garut.
3. Pengaruh Pembelajaran Kepersisan Melalui Metode Uswah terhadap Akhlak Siswa MA Persis Garut.
4. Pembelajaran Kepersisan melalui Metode Uswah secara kuantitatif tidak Berbeda dengan Pembelajaran Kepersisan melalui Metode Uswah secara Kualitatif. (Metode pembelajaran yang diterapkan di MA Persis Garut).
5. Kondisi Akhlak siswa MA Persis Garut secara kuantitatif tidak berbeda dengan akhlak siswa MA Persis Garut secara kualitatif. (Kondisi akhlak siswa yang selama ini terjadi di MA Persis Garut)
6. Faktor-faktor lain selain pembelajaran Kepersisan yang berpengaruh terhadap akhlak siswa MA Persis Garut.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dalam penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

a. Teoritis

Pertama: Menjadi rujukan para guru dalam upaya pengembangan materi pembelajaran yang diampunya. *kedua:* Khazanah keilmuan para siswa sebagai bekal keilmuan, menumbuh-kembangkan potensi para siswa secara seimbang untuk menjadi warga negara Indonesia yang berdisiplin, santun serta memberi manfaat untuk diri sendiri maupun orang lain. *Ketiga:* Pembelajaran Kepersisan dapat meningkatkan akhlak mulia para siswa, *Keempat:* Memotivasi para siswa menjadi kader Jam'iyah Persis yang siap menjadi da'i di pelosok negeri dimana saja ditempatkan.

b. Praktis

(1) Siswa

Sebagai mata pelajaran khas MA Persis, tujuan atau target jangka pendek pembelajaran Kepersisan adalah upaya menumbuhkan jiwa berorganisasi siswa, membiasakan hidup berjama'ah, dan melatih kerjasama dalam bingkai akhlak mulia, serta toleran dalam hidup bermasyarakat. Selanjutnya memberikan wawasan pada siswa tentang dinamika fikroh dan pemahaman keagamaan yang terus berubah. Di samping itu, pembelajaran Kepersisan memotivasi para siswa tumbuh menjadi miniatur (*Shurotun Mushagharatun*) Islam yang istiqomah dalam aqidah, rajin beribadah, dan memberi kemaslahatan bagi umat.

(2) Peneliti (sebagai pendidik) dan guru lain

Penelitian dan pengembangan pembelajaran Kepersisan ini dapat menjadi sumbangsih peneliti dan masukan bagi para guru dalam meningkatkan pembelajaran yang diampunya. Setiap guru berusaha memberikan yang terbaik dalam proses pembelajaran siswa untuk menuju pribadi yang dewasa dan mandiri. Selanjutnya menginspirasi para guru tentang kesadaran akan tantangan yang dihadapi ke depan jauh lebih berat, lebih sulit.

(3) MA Persis Garut

Mempelajari materi Kepersisan merupakan nilai tambah bagi MA Persis Garut dalam upaya menapaki kembali jejak rekam para pejuang dakwah dan pendidikan di negeri ini. MA Persis Garut merupakan lembaga pendidikan Islam yang terus berusaha melahirkan kader-kader da'i berkualitas yang memiliki ghiroh dalam memperjuangkan syari'at Islam yang berlandaskan al-Quran dan as-Sunnah.

(4) Jam'iyah Persis

Jam'iyah Persis sebagai ormas Islam yang berkonsentrasi dalam bidang dakwah dan pendidikan dapat bekerja sama dalam mewujudkan dan melestarikan jam'iyah melalui pembelajaran Kepersisan. Berdasarkan intruksi yang dikeluarkan PP. Persis (Bandung), maka PD. Persis Kab. Garut lebih mudah dalam *rekrutmen* sebagai *regenerasi* kader Persis di masa yang akan datang. Disamping kebutuhan jam'iyah Persis di satu sisi, alumni MA Persis pun akan membutuhkan "wadah" dalam mengekspresikan potensi berorganisasinya. Maka Jam'iyah Persis merupakan alternatif bagi para alumni dalam menyalurkan potensinya tersebut. "Gerakan mengembalikan ummat kepada al-Qur'an dan as-Sunnah, berwawasan jam'iyah, yang berakhlakul karimah". Semakin mudah direalisasikan.

7. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dari penelusuran penulis, belum banyak penelitian yang membahas pengembangan materi pembelajaran Kepersisan. Baik dalam bentuk buku terbitan, tesis, apalagi jurnal. Dengan pertimbangan sumber informasi yang minim tersebut maka penelitian terdahulu yang benar-benar dalam topik yang sama sulit ditemukan. Akhirnya penulis mencoba menggali dari tesis-tesis yang sifatnya hanya senada dalam konteks penelitian mata pelajaran yang akan diteliti. dan menjadi Muatan Lokal di lembaga-lembaga pendidikan lain, maka didapatkan diantaranya:

1. Tesis Neneng Runingsih, Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung Konsentrasi PAI tahun 2010. Dengan judul Tesis: “Pengembangan Pendidikan *Tamhiedul Muballighot* Dalam Meningkatkan Kualitas Da’wah Persatuan Islam Istri (Persistri)”. Pendidikan yang dimaksud adalah metode pemberian metode berda’wah secara bertahap teori dan materi dari mulai mukadimah sampai penutup. Baik secara individu maupun kelompok diberikan skill penguasaan lapangan supaya pada waktu berhadapan dengan para *mad’u* (mustami) lebih percaya diri dan terhindar dari sikap *nerveus* (gugup). Pembahasan pendidikan *Tamhiedul Muballighat* ini, peserta didiknya tentu dikhususkan bagi kaum ibu. Pembelajarannya sendiri berupa penguasaan materi-materi pembahasan yang sifatnya tidak berjenjang seperti sekolah formal.

Fokus pembahasannya lebih ditekankan unsur penguatan psikis peserta *Tamhied* yang pola dan sistem pendidikannya bersifat kondisional (disesuaikan kebutuhan peserta *tamhied*). Artinya setelah para peserta didik selesai menjalani masa pendidikan, maka mereka langsung diterjunkan ke masyarakat sebagai *muballighat* untuk mengajak umat Islam (khususnya kaum ibu) dalam memahami ajaran Islam dan praktek-praktek ibadah *mahdlah* dan *ghaer mahdlah*. Persamaah dengan penelitian penulis, tujuan utama pengembangan pembelajaran Kepersisan pada dasarnya membekali siswa dengan pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya hidup berorganisasi, dan pentingnya berada di organisasi Persis. Saat para siswa telah lulus, mereka memiliki skill berdakwah di tempat tinggalnya masing-masing maupun di daerah binaan Jam’iyyah Persis. Tumbuhnya jiwa beramar ma’ruf dan nahyi munkar pada siswa bagian dari dakwah bil lisan, bil hal, dan da’wah bil kitabah (tulisan).

Perbedaan dengan penelitian penulis, subyek penelitian penulis siswa madrasah aliyah, sedangkan penelitian Neneng Runingsih khusus kaum ibu. Peserta *tamhiedul muballighot* setelah selesai masa pendidikan langsung diterjunkan berdakwah di masyarakat dalam lingkup jam’iyyah Persistri atau masyarakat umum, sedangkan para siswa MA Persis Garut lebih menekankan teori,

sesekali dilakukan praktek dakwah sebatas belajar mengisi acara khutbah pada setiap hari Senin di lapang Madrasah pada waktu jadwal khutbah tiga bahasa, yang dihadiri oleh Mudir 'Am (Pimpinan Yayasan/Pesanten), Kepala MA (Mudir Satuan-Mu'allimin), para siswa-siswi dan sebagian guru yang mengajar pada jam pertama di hari tersebut.

2. Tesis Muhammad Taslim, Nim: 086.1548. tahun 2011. Dengan judul Tesis: "Pengembangan Sikap Beragama Siswa, Motivasi, dan Aktualisasi Diri dalam Pembelajaran Agama Islam". (Penelitian pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Nimbokrang Kabupaten Jayapura Papua). Penelitian yang dilakukan Muhammad Taslim menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif, sementara peneliti menggunakan pendekatan campuran (*Mix Methode*).

Perbedaan lainnya terletak dimana ia mendeskripsikan dan menganalisis informasi sesuai dengan keadaan sebenarnya terhadap Pengembangan Sikap Beragama Siswa, Motivasi, dan Aktualisasi diri dalam Pembelajaran Agama Islam (lebih umum) sedangkan peneliti melakukan penelitian ini lebih fokus kepada pengaruh dari hasil pengembangan suatu pembelajaran dengan mata pelajaran Muatan Lokal yaitu Kebersihan. Dan tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti pun berupa implementasi dari pembelajaran yang dikembangkan tersebut dalam kehidupan sehari-hari karena menyangkut praktek langsung dalam kehidupan siswa berupa pengamalan akhlak mulia dan tumbuhnya jiwa berorganisasi pada siswa MA Persis Garut.

3. Tesis Romdloni, mahasiswa Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012. Yang berjudul "Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan Bagi Siswa Kelas VII MTs Darussa'adah Malang." Penelitian ini menjelaskan pengembangan bahan ajar mata pelajaran Akidah Akhlak dengan menggunakan model penelitian dan pengembangan R & D Borg dan Gall. Tetapi yang dijadikan bahan acuannya hanya sebatas pada tahap 9 yaitu menghasilkan produk akhir. Persamaan penelitian dengan penulis yaitu sama-sama meneliti Bahan Ajar. Sedangkan

perbedaannya, dalam konteks hasil produk akhir lebih di titik beratkan pada kesiapan siswa dalam tugas dakwah baik sebagai guru maupun da'i dengan memiliki akhlak mulia dan kemauan menjadi kader jam'iyah.

4. Tesis Soleh. Nim: 2.210.15.014. PPs UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2012. Dengan judul: "Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Agama Islam (Penelitian di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah dan Pesantren Persatuan Islam 19 Garut).

Konsentrasi penelitian Soleh fokus kepada pembahasan: *pertama* Kurikulum lokal di MA Persis Garut (Pesantren Persatuan Islam 19 Garut) yaitu ilmu falaq, Kepersisan saat itu di istilahkan dengan pelajaran Kejam'iyahan, tahfidz dan tahsin al-Qur'an. *Kedua*: di MA Persis Garut menerapkan perpaduan "*the grass roots model dengan the administrative model*". Pola pengembangan Model *the grass roots* sebagaimana dialami Jamiyyah Persis pengembangannya diupayakan sekelompok kiayi dan asatidz pada suatu satuan pendidikan-historis terdokumentasikan pada pesantren Persis 1 Bandung.

Penelitian penulis tidak membahas segi konten pada materi muatan lokal secara keseluruhan. Tepatnya hanya salah satu mata pelajaran yang dipilih yaitu Kepersisan, dahulu disebut Kejam'iyahan/ keorganisasian. Mata pelajaran ilmu Falaq dan kepersisan adalah mata pelajaran mulok yang sudah ditetapkan oleh Pimpinan Pusat Persis, sementara mata pelajaran tahfidz dan tahsin al-Qur'an adalah mata pelajaran mulok yang ditetapkan oleh MA Persis Garut.

5. Tesis Jaenuri, Nim 2.210.9.020. Konsentrasi pendidikan Agama Islam 1434 H/ 2013 M. Dengan judul: "Pengembangan Manajemen Pembelajaran Agama Islam Pada Madrasah Tsanawiyah". (Penelitian pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Bandung). Pokok pembahasannya meliputi: pengembangan manajemen pembelajaran agama Islam di MTsN 2 Kota Bandung berjalan sesuai prosedur, guru sebagai manajer telah menunjukkan kemampuannya dalam meminij (manage) pembelajaran agama Islam dengan baik sebagaimana dapat dilihat dan diamati pada pemahaman dan pengamalan ajaran Islam oleh siswanya.

Kajian Zaenuri lebih menitik beratkan pembahasan dari segi manajemen pembelajaran. Penguasaan guru terhadap materi yang dipadukan dengan manajemen kelola yang baik dapat memberi dampak pemahaman dan pengamalan siswa dalam implementasi ajaran agama Islam dengan lebih baik. Sementara kajian peneliti, dalam sisi manajemen samasekali kurang mendapat porsi yang banyak, hanya sedikit sekali pembahasan mengenai hal tersebut dilakukan karena memang konsentrasi dalam penelitian ini bukan dalam konteks merinci secara detail manajemen pembelajaran.

6. Tesis Trisa Wulandari, S.Pd.I, mahasiswa Pendidikan Agama Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016. Yang berjudul “Pengembangan Materi Akidah Akhlak Berbasis Karakter Dalam Buku Teks Kelas X Ma Kurikulum 2013.” Penelitian ini menjelaskan pengembangan nilai karakter pada materi Akidah Akhlak dilakukan dengan menambah perilaku terpuji dalam uraian materi, menambah perilaku peneladanan, contoh penerapan akhlak terpuji yang bermuatan karakter seperti jujur dan religius, menambahkan hikmah dari materi yang dipelajari. Pengembangan nilai-nilai karakter dilakukan tanpa mengurangi pokok bahasan dalam materi Akidah Akhlak. Mengenai titik persamaan dengan penelitian penulis yaitu dari segi pembahasan yang sama-sama berkaitan dengan peningkatan akhlak terpuji. Sedikit perbedaannya, penelitian yang dilakukan penulis tidak fokus membahas tentang sisi materi akhlaknya, tetapi disinergikan dengan kebutuhan bagaimana siswa yang baik akhlaknya dapat menjadi kader jam’iyah Persis.

Dari beberapa penelitian dan pengembangan sebelumnya dapat ditarik benang merah, secara teori terdapat persamaan-persamaan, tetapi dari segi praktisnya terdapat perbedaan-perbedaan dari sifat kebutuhannya. Pembelajaran Kebersihan disamping memiliki kekhususan nama, target pencapaiannya pun lebih luas menyangkut sistem pengkaderan organisasi. Oleh karena alasan di atas, dapat dinyatakan bahwa secara teori ada persamaan tetapi dari segi substansi maupun metodologi keilmuannya relatif ada perbedaan-perbedaan.

8. Kerangka Berpikir

Peneliti memanfaatkan penelitian ini dengan menggunakan kerangka berfikir Asosiatif (hubungan). Dengan judul Pengembangan Pembelajaran Kepersisan melalui Metode Uswah dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Madrasah Aliyah Persatuan Islam Garut, maka alur kerangka berfikirnya sebagai berikut: Variabel X-nya adalah Pembelajaran Kepersisan melalui Metode Uswah, sedangkan variabel Y-nya adalah pernyataan Meningkatkan Akhlak Siswa Madrasah Aliyah Persatuan Islam Garut. Untuk menjelaskan masalah yang diteliti ini, penulis menggunakan beberapa teori sebagai kerangka berpikir terkait dengan variabel-variabel yang dimaksud dapat disampaikan sebagai berikut:

Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan pekerjaan atau jabatan melalui pendidikan dan latihan. Menurut Sujadi dalam Ninit Alfianika pengembangan adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada yang dapat dipertanggungjawabkan.⁵

KBBI mendefinisikan “pengembangan” secara etimologi sebagai proses (cara). Secara istilah, Suatu kegiatan yang menghasilkan suatu alat atau cara yang baru, di mana selama kegiatan tersebut penilaian dan penyempurnaan terhadap alat atau cara tersebut terus dilakukan. Bila setelah mengalami penyempurnaan-penyempurnaan akhirnya alat atau cara tersebut dipandang cukup mantap untuk digunakan seterusnya, maka berakhirilah kegiatan pengembangan tersebut.⁶

Menurut Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto dalam Sukiman mengemukakan, istilah pengembangan menunjukkan pada kegiatan yang menghasilkan suatu alat atau cara yang baru dengan melalui penilaian hingga mengalami penyempurnaan. Sedangkan menurut pendapat Winarno Surahmad

⁵ Ninit Alfianika, *Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia*. (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2015), 158.

⁶ Binti Maonah. “*Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi*.” (Yogyakarta: Teras, 2009), 43.

dalam Sukiman yang dimaksud dalam kegiatan pengembangan adalah penyusunan, pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan.⁷

Borg and Gall (1998) dalam Sugiono menyatakan bahwa penelitian dan pengembangan merupakan proses (metode) yang digunakan untuk memvalidasi dan mengembangkan produk. Yang dimaksud produk di sini tidak hanya suatu yang berupa benda seperti buku teks, film untuk pembelajaran, dan *software* (perangkat lunak) komputer, tetapi juga metode seperti metode mengajar, dan program seperti program pendidikan untuk mengatasi penyakit anak minum-minuman keras dan program pengembangan staf.⁸

Memperhatikan beberapa pendapat di atas, dapat disebut pengembangan dalam konteks pendidikan sebagai proses yang di dalamnya menerapkan langkah-langkah dengan tujuan meningkatkan kemampuan atau suatu aktivitas yang telah ada dan disempurnakan dengan menghasilkan suatu ide atau gagasan, cara atau alat yang dapat digunakan dan dapat dipertanggungjawabkan. Tujuan pengembangan pembelajaran pada dasarnya direncanakan bahkan ditargetkan agar dapat mengembangkan potensi peserta didik dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Melakukan pengembangan pembelajaran diharapkan dapat memberikan kontribusi pada seluruh pihak baik guru, murid, wali murid, dan masyarakat.⁹

Pengembangan pembelajaran tidak bisa berdiri sendiri, karena dalam prosesnya akan selalu berkaitan dengan yang lain. Misalnya, terkait dengan kurikulum. Sinergitas keduanya akan memudahkan dalam pencapaian tujuan pembelajaran itu sendiri. Pembelajaran mesti tersusun dan difokuskan pada tiga target kompetensi dasar (kognitif, afektif, dan psikomotor) yang dapat

⁷ Sukiman, "*Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi*", (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), 5.

⁸ Sugiono, *Metode Penelitian dan Pengembabangan, Research and Development*, (Bandung, Alfabeta: 2016), cet. Ke-2, 28.

⁹ Muhtar Khairuddin. *Pengembangan Pembelajaran Di PAUD Tunas Melati Tangkisan Kemasan Sawit Boyolali*. (Surakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2015), 18-19.

diwujudkan oleh siswa sebagai bentuk nyata atas pemahaman dari materi pelajaran yang diajarkan.

Dalam perspektif guru, pengembangan pembelajaran merupakan proses membantu guru dalam menciptakan program pembelajaran yang inovatif dan bervariasi sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan, lebih berkualitas, serta lebih efektif dalam mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Prosedur Pengembangan Pembelajaran hakikatnya adalah pemberdayaan atas kemampuan peserta didik dalam setiap kompetensi yang dituju. Kegiatan pembelajaran mengembangkan kemampuan-kemampuan untuk mengetahui, memahami, melakukan sesuatu, hidup dalam kebersamaan dan mengaktualisasi diri.

Metode merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Strategi menunjuk pada suatu perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi (Direktorat Tenaga Kependidikan, 2008: 3)¹⁰. Realitas di lapangan, tidak setiap metode pembelajaran dapat diterapkan pada setiap tujuan suatu materi pembelajaran. Banyak yang melatarbelakangi permasalahan yang menyertainya, seperti; karakteristik peserta didik, materi pembelajaran, dan konteks lingkungan di mana pembelajaran berlangsung.

Menurut Reigeluth and Chellman, 2009, metode pembelajaran tidak kurang dari empat puluh sembilan metode, sementara menurut Suparman, 2012 metode pembelajaran tidak kurang dari dua puluh metode. Beberapa contoh metode pembelajaran yang biasa digunakan diantaranya seperti; metode ceramah, demonstrasi, diskusi, simulasi, pemberian tugas dan resitasi, tanya jawab, pemecahan masalah (*problem solving*), sistem regu, metode latihan (*drill*), karya

¹⁰ Muhammad Yaumi, *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran*, Disesuaikan dengan Kurikulum 2013 (Jakarta, Kencana, 2013), 231-232.

wisata (*field trip*), ekspositori, inkuiri, kontekstual, bermain peran, induktif dan deduktif, dan metode keteladanan atau metode *uswah*.

Secara umum metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata (praktis) untuk mencapai tujuan pembelajaran. Secara teknis pelaksanaan metode pembelajaran dipilih untuk tujuan mengoptimalkan proses belajar mengajar.¹¹

Metode pembelajaran adalah “ilmu yang mempelajari cara-cara untuk melakukan aktivitas yang tersistem dari sebuah lingkungan yang terdiri dari guru dan peserta didik untuk saling berinteraksi dalam melakukan suatu kegiatan sehingga proses belajar berjalan dengan baik dan tujuan dari proses pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang telah dirumuskan oleh guru.”¹² Dengan kata lain, metode pembelajaran digunakan untuk merelaisasikan strategi pembelajaran yang telah ditetapkan.

Teori pembelajaran metode *uswah*. Menurut bahasa, “teori” berarti pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan, didukung oleh data dan argumentasi (Departemen Pendidikan Nasional, 2001: 1177). Sedangkan Sahabuddin Tumpu mengartikan teori adalah penafsiran sistematik dari suatu bidang ilmu pengetahuan (Sahabuddin Tumpu, 1999: 23). Sedangkan arti “*uswah*/Keteladanan” dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti hal yang dapat ditiru atau contoh. Sementara Hery Noer Aly sendiri mengartikan kata “teladan” dalam arti yang sama yaitu memberi contoh (Hery Noer Aly, 1999: 178).¹³ Melalui pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa, yang dimaksud dengan teori keteladanan dalam pendidikan adalah cara mendidik dengan memberi contoh dimana anak didik dapat menirunya baik dari segi perkataan, perbuatan, maupun cara berfikir dan yang lainnya.

¹¹ <https://www.zonareferensi.com/pengertian-metode-pembelajaran/> Diakses: Selasa, 16 - 10 -2018. Pukul 09.46 AM.

¹² Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif*, Dari Teori Ke Praktek, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2017), 105.

¹³ <https://prodibpi.wordpress.com/2010/08/05/teori-keteladanan-dan-pembiasaan-dalam-pendidikan/> diakses, Sabtu, 20 10 18. M. Pukul: 08.34 AM.

Menurut Muhammad Fadhil Al Jamaly, diantara beberapa faktor penentu yang berpengaruh terhadap pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari adalah, *uswatun hasanah* atau suri teladan (Muhammad Fadhil al Jamaly, 1993: 135). Teori keteladanan memiliki peran yang sangat signifikan dalam pencapaian keberhasilan pendidikan. Hal itu dapat dipahami karena pada dasarnya anak didik secara naluri memiliki keinginan mencontoh perilaku siapapun figur yang diidolakannya, termasuk gurunya. Pendidikan keteladanan dengan jalan meniru sebagai bentuk belajar, secara halus telah dilukiskan al-Quran dalam kisah Qabil yang membunuh saudaranya Habil.

Sebagaimana Allah SWT. telah mengabadikannya di surah al-Maidah ayat 30-31. Seekor burung gagak yang menggali-gali tanah secara tidak langsung sedang memperlihatkan (memberi contoh) kepada Qabil bagaimana seharusnya menguburkan mayat. Peristiwa pembunuhan yang diikuti penguburan yang dilakukan Qabil tersebut, Tohirin menganggap di dalamnya terkandung proses belajar (Tohirin, 2006: 56). Sosok Qabil adalah “potret” keburukan dan simbol ketidakadilan serta keserakahan. Rasa iri (hasud) muncul dari dalam jiwanya karena melihat keberhasilan saudaranya, dan memicunya menjadi seorang pembunuh. Tindakan aniaya apalagi membunuh sangat tidak dibenarkan ajaran Islam. Hadis Nabi Saw, menyebutkan; *“Qabil akan mendapatkan bagian dosa dari setiap pembunuhan yang terjadi di muka bumi ini, karena Qabil adalah orang yang pertama kali memberi contoh pembunuhan.”*

Keteladanan selain sebagai sesuatu yang sangat prinsipil dalam pendidikan juga bersifat asasi. Makna pendidikan menjadi kurang memberi arti yang sesungguhnya apabila tanpa ada keteladanan dalam proses pembelajarannya. Tanpa keteladanan, pendidikan hanya bersifat teori semata dan hanya berupa akumulasi catatan informasi materi belajar yang hanya sekedar dihapal oleh para siswa baru kemudian sesekali dipraktekkan sekedar mengejar nilai angka semata.

Para ahli psikologi memberikan suatu pernyataan, bahwa naluri mencontoh merupakan satu naluri yang kuat dan berakar *-include-* dalam diri

manusia. Naluri ini akan semakin menguat melalui melihat peragaan, amalan, atau aktivitas dari seseorang yang dijadikan guru, pelatih, instruktur, atau sosok panutan dalam kehidupan seseorang. Selanjutnya para ahli psikologi membagi tiga kriteria potensi “konsentrasi” manusia dalam menyerap suatu pembelajaran. *pertama*, hampir dua pertiganya atau 75 % proses belajar didapatkan melalui penglihatan dan pengamatan, sedangkan yang *kedua*, melalui “*wasilah*” pendengaran 13%, dan sisanya melalui beberapa cara sesuai kondisi masing-masing pebelajar dalam menerima dan memahami isi materi yang dipelajarinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan itu *by doing*, bukan *by lips*: pendidikan adalah dengan contoh (uswah) dan bukan hanya dengan verbal .

Dalam pendidikan Islam, keteladanan merupakan metode yang secara turun-temurun dicontohkan oleh rasul utusan Allah SWT. Oleh karena itu, peristiwa yang terjadi secara langsung pada rasul maupun umatnya, oleh umat Islam senantiasa dijadikan ‘*ibroh* (pelajaran). Demikian pentingnya metode uswah, dapat dilihat pada fase berikutnya dalam peristiwa Nabi Ibrahim as. “mencari” Dzat Allah. Langkah pertama dia melihat bulan, kemudian melihat matahari, dan pada akhirnya Nabi Ibrahim as. sampai kepada satu kesimpulan bahwa hakikat pencipta yang sebenarnya adalah Allah SWT. Bulan dan matahari hanya makhluk ciptaan-Nya yang tidak berbeda dengan dirinya. Keteladanan pada kisah ini agar dalam beraqidah, beribadah, dan hal penting lainnya harus berdasarkan ilmu dan keyakinan yang shahih. Tidak boleh *Taqlid buta*.

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ... (المتححنة: [٦٠] : ٤)

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia;*” (Q.SAI-Mumtahanah [60] : 4).

Selain contoh di atas, kisah Nabi Ibrahim a.s. yang menjadi teladan umat Islam adalah peristiwa penyembelihan putranya; Ismail as. Peristiwa luar biasa itu mengandung unsur keteladanan berupa pesan untuk menumbuhkan sikap rela berkorban bagi umat manusia, dan menjadikan suatu kebiasaan bagi umat Islam

untuk melaksanakan kurban pada hari raya Idul Adha. Pada periode kerasulan selanjutnya Allah SWT menset-up akhlak Rasulullah Muhammad Saw, untuk dijadikan uswah hasanah dan menjadi barometer akhlak terbaik yang ada di semesta alam ini sampai akhir jaman. Sebagaimana dalam Firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” (Qs. Al-Ahzab [33]: 21).

Dakwah Islam tidak semata-mata hanya dengan metode *dakwah bil-lisan* (bil-Qaul), tetapi dengan metode *bil haal* dan *bil hikmah wal maoidzatil hasanah*. Hal ini merupakan refleksi dan manifestasi dari keagungan ajaran Islam yang dibawa oleh para nabi dan utusan Allah SWT, terutama nabi Muhammad Saw.

Metode pembelajaran yang dilakukan oleh mayoritas guru MA Persis Garut yaitu menggunakan metode ceramah. Metode ceramah tentunya memiliki banyak manfaat dan kelebihan, tetapi dalam pelaksanaannya tetap dibutuhkan metode lain seperti menyertakan metode uswah. Dalam suatu syair Arab disebutkan “*Lisanul hal afshahu min lisanil maqal*” yang artinya “Keteladanan itu lebih kuat (pengaruhnya) daripada ucapan (kata-kata).”¹⁴

Metode uswah atau contoh keteladanan merupakan metode yang sangat penting karena lebih efektif dan efisien diterapkan dalam pembelajaran; misalnya praktek ibadah dan masalah pembinaan serta peningkatan akhlak siswa. Untuk itu seorang guru sedapat mungkin dan secara terus-menerus berusaha menjadi teladan utama bagi siswanya dalam segala sisi kehidupannya. Keteladanan merupakan metode asasi bagi terbentuknya akhlak mulia siswa. Prinsip ini telah dipraktikkan Rasulullah Saw, yang bernilai edukatif akhlaki. Landasan al-Qurannya, yang artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan*

¹⁴<http://jalan-hijau.blogspot.com/2012/03/keteladanan-lingkungan-kiai-pesantren.html>.
Diakses: Kamis, 18 Oktober 2018 M. pukul: 12.06 PM.

(kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Qs. Al-Ahzab [33]: 21).

Kamus Ilmiah Populer menyebutkan bahwa “keteladanan” berasal dari akar kata “teladan” yaitu: “(perbuatan atau barang dsb,) yang patut ditiru dan dicontoh.” Oleh karena itu keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh.¹⁵ Sedangkan definisi keteladanan menurut Kamus Al-Munawwir Indonesia dan Arab bahwa kata “keteladanan” diungkapkan dengan kata “uswah” dan “qudwah” Artinya “pengobatan dan perbaikan.¹⁶ Dengan demikian, keteladanan di sini adalah keteladanan yang baik yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, hal ini sesuai dengan pengertian “*uswah hasanah*”.

Sementara Armai Arief mengutip pendapat dari seorang tokoh pendidikan Islam lainnya Abi Al-Husain Ahmad Ibnu Al-Faris Ibn Zakaria dalam karyanya yang berjudul *Mu’jam Maqayis al-Lughah*, beliau berpendapat bahwa “*uswah*” berarti “*qudwah*” yaitu ikutan, mengikuti yang diikuti.¹⁷ Hal ini sesuai sebagaimana yang terkandung dalam surah al-Ahzab [33] ayat 21 yang artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”.¹⁸

Mengenai ayat di atas Muhammad Qutub misalnya mengisyaratkan sebagaimana yang dikutip oleh Abudin Nata dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam* bahwa: Pada diri Nabi Muhammad Allah menyusun suatu bentuk sempurna yaitu bentuk yang hidup dan abadi sepanjang sejarah masih berlangsung.¹⁹ Oleh karena itu dalam meneladani Rasulullah Saw, profesionalitas guru bukan saja

¹⁵ El Rais, Heppy., *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), Cet. 1; h. 656.

¹⁶ Ahmad Warson Munawwir. *Kamus Al-Munawwir Indonesia Dan Arab*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), 614.

¹⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2007), Cet. 2, 117.

¹⁸ Departemen Agama RI. *Alqur’an dan Terjemahannya Juz 1-30*. (Surabaya: MEKAR, 2016), 420.

¹⁹ Abudin, Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2008), 95.

dalam ranah proses pembelajaran, kemampuan kepribadian dalam sikap, dan kemampuan kemasyarakatan semata, akan tetapi melalui praktek keseharian. Melalui keteladan seorang guru yang dimanifestasikan melalui akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, akan lebih berkesan di dalam benak maupun pikiran para siswa.

Menurut tinjauan psikologis, manusia butuh peniruan berdasarkan naluri. Adapun maksud tiruan disini adalah hasrat yang mendorong siswa untuk meniru orang dewasa seperti orang tua, guru, atau orang yang berpengaruh terhadap dirinya. Sementara menurut Mangun Budiyanto bahwa apabila *ittiba'* kepada Rasulullah Saw, maka setiap guru muslim seharusnya berusaha agar dapat menjadi *uswah*. Artinya bisa menjadi contoh teladan yang baik bagi peserta didiknya khususnya dan masyarakat pada umumnya, meskipun diakui tidak mungkin bisa sama seperti keadaan Rasulullah saw, namun setidaknya harus berusaha ke arah itu.²⁰

Ada tiga sifat peniruan dimana seseorang didorong untuk melakukannya dalam praktek kehidupannya, yaitu:

1. Keinginan atau dorongan untuk meniru.
2. Kesiapan untuk meniru.
3. Tujuan meniru.

Keinginan atau dorongan untuk meniru pada diri siswa dalam berbicara, melakukan interaksi sosial (bergaul), tingkah laku bahkan gaya hidup sehari-hari telah ada tanpa disengaja. Peniruan semacam ini tidak hanya terarah pada tingkah laku yang baik saja, akan tetapi juga mengarah pada tingkah laku yang kurang baik. Perlu diwaspadai, peniruan yang buruk ada konsekuensi hukumnya, baik hukum positif suatu negara, maupun hukum di akhirat berupa siksa neraka. Allah SWT. berfirman: (Q.S. Al-Ahzab [33] : 67-68).

²⁰ Mangun Budiyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), 149.

وَقَالُوا رَبَّنَا إِنَّا أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبْرَاءَنَا فَأَضَلُّونَا السَّبِيلَا (٦٧) رَبَّنَا آتِهِمْ ضِعْفَيْنِ مِنَ الْعَذَابِ وَالْعَنَهُمْ لَعْنًا كَبِيرًا (٦٨).

“Dan mereka berkata: ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah mentaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami lalu mereka menyesatkan kami dari jalan yang benar. Ya Tuhan kami timpakanlah azab kepada mereka dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar.”

Ayat di atas mengajarkan setiap muslim hendaknya lebih selektif dalam meneladani siapa pun yang menjadi panutannya demi menjaga diri dari kesalahan dan bahaya yang tidak diketahuinya. Nilai-nilai pendidikan Islam terkait kesiapan anak dalam melakukan peniruan dapat dicontohkan seperti anjuran Rasalullah Saw, terhadap orang tua yang mempunyai anak usia tujuh tahun supaya diperintahkan melaksanakan shalat lima waktu dan diberikan pukulan -dengan tujuan mendidik- apabila di usia sepuluh tahun meninggalkan shalat. Pada usia anak tujuh tahun seorang anak belum diwajibkan shalat, adapun pembiasaan dan peneladanan melaksanakan shalat dimaksudkan untuk mengedukasi anak agar sejak kecil membiasakan diri beribadah kepada Allah SWT. khususnya shalat.

Sejak kecil anak harus secara bertahap diberikan contoh keteladanan yang baik oleh orang tuanya atau orang dewasa lainnya. Pengaruh positif pembiasaan beribadah sejak kecil akan berimplikasi terhadap kebiasaan ibadah seorang anak dalam seumur hidupnya. Artinya, pada saat usia dewasa nanti dia sudah tidak lagi merasakan ibadah sebagai amalan yang memberatkan, tetapi sebaliknya menjadi menyenangkan. Anak akan memahami serta menyadari dengan penuh keikhlasan bahwa shalat adalah perintah Allah SWT. yang akan menyelamatkan dirinya di dunia dan di akhirat, selain itu ibadah shalat dapat menyehatkan secara fisik.

Disamping manfaat fisik, secara tinjauan ruhani pun shalat melahirkan ketenangan jiwa atau ketentraman dalam batin. Untuk seusia anak yang masih belum dewasa, dalam tahap belajar dan meniru, Allah SWT. tidak memberatkan. Secara umum al-Quran menjelaskan bahwa Allah tidak memberatkan seseorang kecuali berdasarkan kemampuannya:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ....

“Allah tidak akan membebani seseorang lebih dari kesanggupannya. Ia mendapat pahala dari kebajikan yang diusahakannya dan ia mendapatkan siksa dari kejahatan yang dikerjakannya....” (Q.S. Al-Baqoroh [2] :286).

Konsep keteladanan yang dapat dijadikan sebagai cermin dan model dalam pembentukan kepribadian seorang muslim adalah uswah hasanah dari Rasulullah Saw. Beliau mampu mengekspresikan kebenaran, kebaikan, kelurusan al-Islam agama yang agung ini melalui ketinggian pada akhlaknya.

Al-Quran menyebutkan tentang akhlak Nabi Saw, dengan kalimat:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ.

“Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. Al-Qolam [68] : 4).

Arti penting keteladanan seorang guru di dalam proses pembelajaran adalah untuk mensukseskan tujuan akhir pendidikan, yakni menjadikan siswa yang bertaqwa kepada Allah SWT. berupa *hablun minallah*, dan akhlak mulia *hablun minan naas*. Mendidik bukan hanya sekedar memenuhi dan melengkapi persyaratan administrasi saja, tetapi perlu totalitas. Totalitas yang dimaksud adalah selain profesional dalam ilmu mendidik, kepribadian seorang guru merupakan faktor utama lainnya di dalam mempengaruhi kepribadian siswa, karena guru selama ini merupakan sosok teladan.

Secara fakta, keberhasilan umat Islam yang mengimani al-Quran dalam menerapkan teori keteladanan, diikuti orang barat dalam membuat teori belajar sosial dengan istilah *social learning theory* (teori belajar sosial). Tokoh utamanya seperti Albert Bandura, adalah seorang psikologi dari Universitas Stanford Amerika Serikat, yang menamakan teori tersebut dengan istilah *teori observation learning*, belajar observasional/ pengamatan (Muhibbin Syah, 2006: 106).

Baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam suasana belajar di kelas, manusia tidak bisa lepas dari ketergantungan kepada orang lain. Oleh

karena itu menurut Albert Bandura dalam teori belajar sosial, memandang tingkah laku manusia timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri. Di dalam teori belajar sosial ditekankan perlunya imitation (peniruan) terhadap proses perkembangan sosial dan moral siswa. Lewat pengamatan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan, seorang anak dapat menirunya, karena itu teramat penting bagi seorang pendidik, untuk memainkan peran sebagai model atau tokoh yang menjadi contoh dan diteladani oleh anak didiknya.

Kepopuleran teori belajar sosial juga tidak lepas dari dukungan Miller dan Dollard, mereka memandang bahwa tingkah laku manusia itu dipelajari melalui prinsip-prinsip psikologi belajar (Sarlito Wirawan Sarwono, 2002: 23) yaitu:

a. Dorongan, yaitu rangsangan kuat dari dalam individu yang mendorongnya untuk bertingkah laku, dorongan itulah yang membuat seseorang terpaksa harus meniru tingkah laku orang lain untuk berbuat, dorongan muncul disebabkan adanya kebutuhan yang mesti terpenuhi, seperti rasa lapar mendorong untuk makan dan haus mendorongnya untuk minum.

b. Isyarat adalah rangsangan yang menentukan tingkah laku balas yang akan timbul, misalnya uluran tangan merupakan isyarat bagi seseorang untuk berjabat tangan.

c. Tingkah laku balas, yaitu reaksi individu terhadap rangsangan yang timbul didasarkan pada tingkah laku bawaan, apabila tingkah laku itu tidak sesuai dengan yang diharapkan maka individu tersebut belajar dengan cara dan ralat (*trial and error learning*), untuk mengurangi belajar dengan coba dan ralat ini, seseorang akan meniru tingkah laku orang lain untuk memberikan tingkah laku balas yang tepat.

d. Ganjaran, yakni rangsangan yang menetapkan apakah suatu tingkah laku balas akan diulang atau tidak pada kesempatan lain, dengan adanya pemberian ganjaran maka seseorang akan tahu tingkah lakunya tepat atau tidak. Membahas tingkah laku tiruan, Mille dan Dollard menyatakan ada tiga

mekanismenya, yang tingkah laku sama (*same behavior*), tingkah laku tergantung (*matched dependent behavior*), dan tingkah laku salinan (*copying*). Tingkah laku sama terjadi apabila ada dua orang yang bertingkah laku sama terhadap rangsangan atau isyarat sama, akan halnya dengan tingkah laku tergantung, ini timbul akibat adanya kebutuhan untuk meniru seseorang terhadap orang lain, karena disatu pihak adalah lebih pintar, lebih dewasa, atau lebih mampu dari pada pihak yang lain, sedangkan tingkah laku salinan, tingkah laku ini didasarkan pada tingkah laku seseorang yang dijadikan model atau contoh, untuk memperbaiki tingkah lakunya sehingga lebih sesuai dengan tingkah laku model yang dicontoh.

Menurut Ibnu Muqaffa dalam Mangun Budiyanoto bahwa hubungannya metode uswah yang biasa juga disebut dengan *thoriqotu bil uswatil khasanah* ini mengingatkan orang yang mengajar dan mendidik dirinya sendiri adalah yang paling berhak untuk dihormati dan dimuliakan daripada orang yang hanya mengajar dan mendidik orang lain.²¹ Dengan kata lain, guru yang berhasil menjadikan dirinya sebagai teladan siswa lebih baik dari pada guru yang hanya sekedar pandai mentransfer ilmu saja tanpa menjadi uswah hasanah. Guru adalah *agen of change* bagi peningkatan prestasi akademik siswa dan yang utama adalah diri dan kehidupan sehari-harinya menjadi uswah hasanah.

Pentingnya seorang guru menjadi teladan bagi siswa, dapat dilihat dari contoh berikut, yaitu pesan Uyainah Bin Abi Sufyan dalam Fethullah Gulen kepada guru yang mengajar anaknya bahwa hendaklah yang pertama-tama kamu lakukan di dalam memperbaiki anakmu, adalah perbaiki dulu dirimu sendiri. Karena sesungguhnya mata anak-anak itu hanya tertuju kepadamu. Maka, apa yang baik menurut mereka adalah apa yang kamu perbuat, dan apa yang jelek menurut mereka adalah apa yang kamu tinggalkan.²² Kesimpulan pesan Uyainah adalah, bahwa setiap pendidik hendaknya memiliki karakteristik sebagai berikut:

²¹ Mangun Budiyanoto, *Ilmu Pendidikan Islam*, 149.

²² M. Fethullah Gulen, *Versi Terdalam Kehidupan Rasulullah Saw. Di Terjemahkan Oleh: Tri Wibowo Budi Santoso*, (Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2002), 197.

1. Karakteristik Akidah dan Akhlak.

Guru pada hakikatnya adalah seorang ‘*ulama warasatul anbiyaa*. Ulama dalam konteks al-Quran adalah hamba yang takut kepada Allah SWT.

...إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ...²³

“... *Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama....*(Q.S. Fatir [35]: 28).

Seorang guru yang senantiasa takut kepada Allah SWT, hakikatnya adalah seorang ulama dan figur yang benar-benar mempunyai keimanan yang mantap, aqidah yang kuat, dan hati yang bersih dari hal-hal yang bertentangan ajaran Allah SWT. Di setiap aktivitas kehidupannya, seorang guru senantiasa merasa diawasi oleh Allah SWT. (*muraqabah*), melakukan koreksi diri (*muhasabah*) atas kelalaian dan kesalahan yang dilakukan.²³ Menanamkan sikap *tawadhu* (rendah hati), jangan sampai timbul perasaan *ujub*, karena orang yang *tawadhu* akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT. Al-Quran surat Al-Qashash [28] ayat 83:

تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا وَالْعُقَبَةُ لِمُتَّقِينَ

“*Negeri akhirat itu, kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa.*²⁴

Selain kekuatan aqidah Islamiyah sebagaimana dikehendaki oleh Allah SWT, ayat di atas memberi pesan bahwa sifat *tawadhu* dan rendah hati kepada manusia merupakan sifat terpuji yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya. Seorang guru senantiasa menjaga dirinya dengan menjauhi hal-hal yang bertentangan dengan akhlak Islam, baik di dalam maupun di luar kelas, setiap waktunya bermanfaat, dan diisi dengan kegiatan mendidik yang sifatnya memberi teladan, baik perkataan, perbuatan dan prilaku. Guru harus selalu jujur, adil, dan memberi nasihat serta pengarahan kepada siswa. Perjuangan seorang guru dengan segala

²³ M Sulaiman. “Mendidik dengan tauladan. *Jurnal studi Islam*” (Jurnal Studi Islam Vol. 11, No.1, 2016), 43.

²⁴ Departemen Agama RI. *Alqur’an dan Terjemahannya Juz 1-30*, (Surabaya: Mekar, 2016), 395.

kegiatan yang diperbuat akan menjadi nilai ibadah apabila dilandasi niat beribadah kepada Allah SWT.

2. Karakteristik Profesional.

Seorang guru harus memiliki bekal dan persiapan agar dapat menjalankan profesi dan risalahnya.²⁵ Contohnya seperti menguasai materi pelajaran dengan matang melebihi peserta didiknya dan mampu memberikan pemahaman kepada mereka secara baik, memiliki kesiapan alami (fitrah) untuk menjalani proses mengajar, seperti pemikiran yang lurus, *bashirah* yang jernih, tidak melamun, berpandangan jauh ke depan, cepat tanggap, dan dapat mengambil tindakan yang tepat pada saat-saat kritis, menguasai cara-cara mengajar dan menjelaskan. Seorang guru mesti menelaah buku-buku yang berkaitan dengan bidang studi yang diajarkannya. Sebelum memasuki pelajaran, guru harus siap secara mental, fisik, waktu dan ilmu (materi).²⁶

Kebersihan adalah salah satu mata pelajaran bermuatan nilai-nilai Islam dan khasanah keilmuan keislaman khas Jam'iyah Persis untuk siswa aliyah Persis. Kebersihan adalah media syi'ar jam'iyah melalui jalur pendidikan formal dengan sistem manajemen modern. Dakwah Jam'iyah Persis telah dikenal oleh masyarakat selain melalui mimbar pengajian, khutbah Jum'at, dan seminar pendidikan, forum debat umat Islam, dilakukan pula melalui jalur penerbitan, berupa buletin, majalah, dan buku-buku.

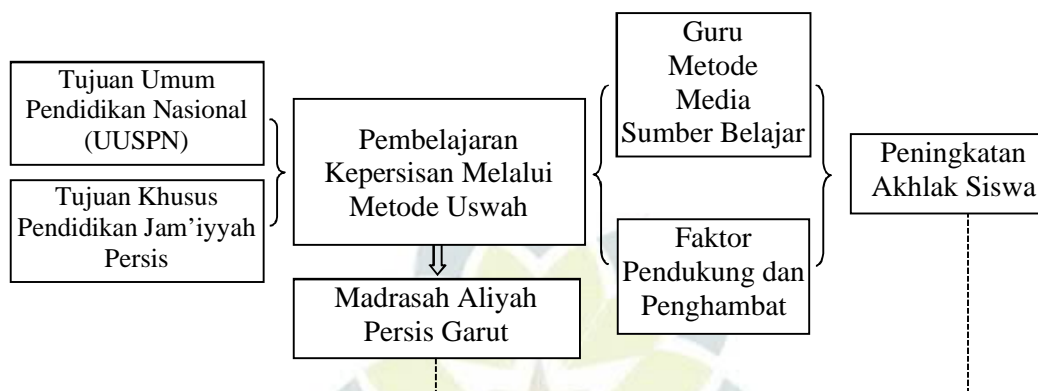
Di dalam buku pegangan guru mapel Kebersihan berisi pembahasan organisasi Persatuan Islam seperti; pengenalan Jam'iyah Persis kepada siswa, visi-misi, tujuan jam'iyah, doktrin Jam'iyah, pemikiran para tokoh-tokohnya, dan Dewan Hisbah yang tupoksinya meng-*istinbat* hukum dalam masalah-masalah fiqh ibadah serta *interpretasi* ayat-ayat al-Quran dan Hadis Rasulullah Saw. bagi pengamalan warga Jam'iyah Persis. Selain poin *akhbar jam'iyah*, juga *include* metodologi dakwah al-Islam. Harapan dari pembelajaran Kebersihan

²⁵ Nurul Hidayat. "Metode Keteladanan dalam Pendidikan Islam" Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 3, No.2 (2015), 47.

²⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Edisi ke dua (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 37.

ini bagaimana generasi muda Islam; “*generasi milenial*” dapat istiqomah dari segala rintangan kehidupan baik hari ini maupun masa yang akan datang.

Rangkaian penjelasan teori di atas yang melandasi kerangka pemikiran peneliti, digambarkan sebuah bagan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1.1
Skema Kerangka Berfikir

9. Hipotesis

Pengertian hipotesis secara sederhana adalah berupa jawaban sementara terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian. Menurut Moh. Nazir, setidaknya ada 6 ciri-ciri hipotesis yang baik, yaitu: 1) Harus menyatakan hubungan, 2) Harus sesuai dengan fakta, 3) Harus berhubungan dengan ilmu, serta sesuai dengan tumbuhnya ilmu pengetahuan, 4) Harus dapat diuji, 5) Harus sederhana, 5) Harus bisa menerangkan fakta.²⁷

Sudut pandang penjelasan Hipotesis, dapat ditinjau dari beberapa segi; diantaranya segi etimologis, teknis, statistik, dan lain sebagainya.

a. Secara etimologis, hipotesis berasal dari dua kata *hypo* yang berarti “kurang dari” dan *thesis* yang berarti pendapat. Jadi, hipotesis merupakan suatu pendapat atau kesimpulan yang belum final, yang harus diuji kebenarannya (Djarwanto, 1994 : 13).

²⁷<http://ciputrauceo.net/blog/2016/1/11/pengertian-hipotesis-dan-langkah-perumusan-hipotesis>. Akses. Jumat, 19 Oktober 2018. Pukul 05.35 AM.

b. Secara teknis, hipotesis merupakan pernyataan mengenai keadaan populasi yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian (Sumadi Suryabrata, 1991: 49).

c. Secara statistik, hipotesis merupakan pernyataan mengenai keadaan parameter yang akan diuji melalui statistik sample (Sumadi Suryabrata, 2000: 69).

d. Ditinjau dalam hubungannya dengan variabel penelitian, hipotesis merupakan pernyataan tentang keterkaitan antara variabel-variabel (hubungan atau perbedaan antara dua variabel atau lebih).

e. Ditinjau dalam hubungannya dengan teori ilmiah, hipotesis merupakan deduksi dari teori ilmiah pada penelitian kuantitatif dan kesimpulan sementara sebagai hasil observasi untuk menghasilkan teori baru pada penelitian kualitatif.²⁸

Setelah menguraikan urutan mengenai definisi hipotesis di atas, selanjutnya pembagian hipotesis ini dapat dibagi ke dalam tiga macam hipotesis. *Pertama*, hipotesis deskriptif, *kedua*, hipotesis komparatif, dan *ketiga*, hipotesis asosiatif. Hipotesis asosiatif dapat didefinisikan sebagai dugaan/ jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang mempertanyakan hubungan (asosiasi) antara dua variabel penelitian. Variabel pertama adalah “Pengembangan Pembelajaran Kepersisan melalui Metode Uswah”, sedangkan variabel kedua “Meningkatkan Akhlak Siswa”. Hipotesis yang dibuat oleh peneliti sesuai dengan dasar teori yang digunakan, yakni:

1. Hipotesis Nol (H_0) dari penelitian ini adalah:

Tidak terdapat peningkatan akhlak siswa dalam pengembangan pembelajaran Kepersisan melalui metode Uswah.

2. Hipotesis Alternatif (H_1) dari penelitian ini adalah:

Terdapat peningkatan akhlak siswa dalam pengembangan pembelajaran Kepersisan melalui metode Uswah.

²⁸ <https://www.statistikian.com/2012/10/hipotesis.html/> diakses: Jumat, 19 Oktober 2018. Pukul 05.41 AM.